

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Perilaku Petani

Perilaku petani adalah proses dan aktivitas ketika seorang petani berhubungan dengan pencarian, pemilihan, pembelian, penggunaan, serta pengevaluasian produk dan jasa demi memenuhi kebutuhan dan keinginan. Perilaku petani merupakan hal-hal yang mendasari petani untuk membuat keputusan usahatani (Mar'at, 1984).

Perilaku petani dicerminkan dalam tindakan sehari-hari baik dalam lingkungan seperti keluarga, masyarakat, maupun lingkungan pekerjaan. Tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dan mendarah daging disebut dengan perilaku. Kebiasaan ini akan berlangsung terus menerus. Perilaku ini juga dapat mempengaruhi cara berfikir petani dalam pengelolaan usahatani yang sudah dilakukan sejak dahulu kala. Pengelolaan usahatani yang sudah dilakukan sejak dulu itu, dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Petani merasa membutuhkan, oleh karena itu timbul suatu dorongan atau semacam motivasi yang ada di dalam diri mereka. Dorongan atau kebutuhan atau keinginan sebenarnya tidak mungkin tidak akan pernah dikaitkan dengan suatu landasan khusus, tersendiri, dan ditempatkan secara jasmaniah. Keinginan yang sebenarnya lebih banyak merupakan kebutuhan orang itu sepenuhnya (Maslow, 1994). Setelah motivasi itu timbul maka petani berusaha untuk melakukan pengelolaan usaha tani secara terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan, kebiasaan inilah yang menimbulkan perilaku. Sarlito (2006), menjelaskan bahwa sikap dapat dibentuk melalui empat macam pembelajaran, yaitu:

- a. Pengkondisian klasik yaitu proses pembelajaran dapat terjadi ketika suatu stimulus yang lain, sehingga stimulus yang pertama menjadi suatu isyarat bagi adanya stimulus yang kedua.
- b. Pengkondisian instrumen; proses pembelajaran terjadi ketika suatu perilaku mendatangkan hasil yang menyenangkan, sehingga perilaku tersebut akan cenderung untuk diulang-ulang dan begitu sebaliknya.
- c. Belajar melalui pengamatan; proses pembelajaran dengan cara mengamati perilaku seseorang, yang kemudian dijadikan contoh untuk berperilaku serupa.

- d. Perbandingan sosial; proses pembelajaran dengan membandingkan diri sendiri dengan orang lain, untuk meninjau kembali apakah pandangan kita mengenai suatu hal itu benar atau salah.

Secara lebih kompleks, menurut Bimo (2003) “Pembentukan sikap yang ada dalam diri seseorang akan dipengaruhi oleh faktor internal, berupa fisiologis dan psikologis, serta faktor eksternal yang bisa berupa situasi yang dihadapi individu, norma-norma yang ada dalam masyarakat, dan hambatan-hambatan atau pendorong-pendorong yang ada dalam masyarakat”.

Tidak semua perilaku ditentukan oleh kebutuhan dasar. Kita bahkan boleh mengatakan bahwa tidak seluruh perilaku dapat dimotivasi. Terdapat banyak faktor penentu perilaku lainnya daripada motivasi saja. Misalnya terdapat kelas penentu yang penting lain disebut faktor penentu lapangan. Secara teoritis sekurang-kurangnya perilaku ditentukan secara sempurna di lapangan atau bahkan dengan dorongan ekstern yang diisolasi secara khusus seperti pada penggabungan gagasan atau pemantulan pada kondisi tertentu. Jika dalam kata penggerak terdapat istilah meja tanggapan ini tentu saja tidak ada hubungannya dengan kebutuhan dasar (Heckman dan Hunneryager, 1992).

Skinner *dalam* Wawan dan Dewi (2016), seorang ahli perilaku mengemukakan bahwa perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan tanggapan (respon). Ia membedakan adanya 2 respon, yakni :

- 1). *Respondent* respon atau *reflexive* respons

Adalah proses yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu. Perangsangan-perangsangan semacam ini disebut *eliciting stimuli* karena menimbulkan respons-respons yang relative tetap, misalnya makanan lezat menimbulkan keluarnya air liur, cahaya yang kuat akan menyebabkan mata tertutup, dan sebagainya. Pada umumnya perangsangan-perangsangan yang demikian itu mendahului respons yang ditimbulkan.

Respondent respons ini mencakup juga emosi respons atau *emotional behaviour*. Emosional respons ini timbul karena hal yang kurang menyenangkan organisme yang bersangkutan, misalnya menangis karena sedih atau sakit, mukak merah (tekanan darah meningkat karena marah). Sebaliknya hal-hal yang menyenangkanpun dapat menimbulkan perilaku emosional misalnya tertawa, berjingkat-jingkat karena senang dan sebagainya.

2). *Operant* respons dan *instrument* respons

Adalah respons yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang tertentu. Perangsang semacam ini disebut *reinforcing stimuli* atau *reinforce* karena perangsangan-perangsangan tersebut memperkuat respons yang telah dilakukan oleh organisme.

Oleh sebab itu, perangsang yang sedemikian itu mengikuti atau memperkuat suatu perilaku yang telah dilakukan. Apabila seorang anak belajar atau telah melakukan suatu perbuatan kemudian memperoleh hadiah maka ia akan menjadi lebih giat belajar atau akan lebih baik lagi melakukan perbuatan tersebut. Dengan kata lain responnya akan lebih intensif atau lebih kuat lagi.

Didalam kehidupan sehari-hari, respons jenis pertama (*Respondent Behaviour*) sangat terbatas keberadaannya pada manusia. Hal ini disebabkan karena hubungan yang pasti antara stimulus dan respons, kemungkinan untuk memodifikasinya adalah sangat kecil. Sebaliknya *operant* respons merupakan bagian terbesar dari perilaku manusia dan kemungkinan untuk memodifikasi sangat besar bahkan dapat dikatakan tidak terbatas. Fokus teori skinner ini adalah pada respons atau jenis perilaku yang kedua ini.

Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan tindakannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Notoatmodjo, 2003).

Sikap dikatakan sebagai suatu respon evaluatif. Respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif negatif, menyenangkan - tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristalkan sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap (Azwar, 1997).

Sikap dapat didefinisikan sebagai perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam tindakannya. Komponen-komponen sikap adalah pengetahuan, perasaan, dan kecenderungan evaluatif terhadap suatu objek atau subjek yang memiliki konsekuensi yakni bagaimana seseorang berhadapan dengan objek sikap. Tekanannya pada kebanyakan pengkajian dewasa ini adalah perasaan atau emosi (Van Den Ban, 1999).

Pernyataan sikap mungkin berisi hal-hal yang positif mengenai objek sikap, yaitu kalimatnya bersifat mendukung atau memihak pada objek sikap. Sebaliknya, pernyataan sikap mungkin pula berisi hal-hal yang negatif mengenai objek sikap, yaitu yang bersifat tidak mendukung ataupun kontra terhadap objek sikap yang hendak diungkap (Azwar, 1997). Jadi pandangan konvensional tentang sikap umumnya yang cenderung tidak berubah bersamaan dengan usia seseorang dapat ditolak. Orang yang lanjut usia, dan orang yang beranjak dewasa, dapat berubah sikapnya karena mereka lebih terbuka dan kurangnya keyakinan diri (Kreitner dan Kinicki dalam Hasmawati, 2004).

Sikap (*Attitude*) adalah suatu bentuk dari perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung pada suatu objek dengan cara-cara tertentu, apabila dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif untuk menyesuaikan diri dari situasi sosial yang telah terkondisikan, sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek di tindakan sekitarnya (Rahayuningsih, 2008).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di tindakan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi (Djaali, 2008).

Memandang sikap sebagai suatu tingkatan afeksi baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis. Afeksi yang positif, yaitu yang afeksi senang, sedangkan afeksi negatif adalah afeksi yang tidak menyenangkan (Dimas, 2014). Sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif saja, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar pada kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya (Hasmawati, 2004)

Sikap adalah derajat efek positif atau efek negatif seseorang terhadap suatu objek (Mardikanto (2013). Dalam mempelajari sesuatu proses yang dapat di lalui dalam 5 tahap yaitu :

- 1). Tahap sadar, dimana seseorang menyadari adanya ide atau teknologi baru dan merasa tergugah untuk mempelajarinya. Selanjutnya dia mencoba mengembangkan ingatan atau pengetahuannya tentang ide atau teknologi baru dan menguntungkan
- 2). Tahap minat, dimana seseorang seseorang tergugah untuk mempelajari tentang ide atau teknologi baru selanjutnya tumbuh minatnya bertanya kesana kemari atau mengajukan respon mengumpulkan keterangan keterangan lebih lanjut dalam rangka mengembangkan pengertian
- 3). Tahap mencoba, dimana seseorang yang telah berhasil mencapai tahap nilai dan berkesimpulan bahwa ide atau teknologi baru yang dipelajari ternyata menguntungkan maka akan mencoba menerapkan ide atau teknologi baru tersebut dalam skala kecil sehingga timbul keyakinannya karena telah mengalami sendiri.
- 4). Tahap menilai, dimana seseorang yang telah tumbuh minatnya lalu bertanya kepada dirinya sendiri melakukan penilaian secara subjektif tentang untung ruginya kalau akan menerapkan ide atau teknologi baru yang akan di pelajarinya. Penilaian tersebut dia lakukan berdasarkan pengertian-pengertian yang diperolehnya dari tahap berikutnya.
- 5). Tahap menerapkan, dimana seseorang yang telah yakin akan menerapkan ide memahami dan pada akhirnya dalam praktek nyata atau dalam skala usaha sebenarnya.

Pengetahuan adalah suatu keadaan yang hadir dikarenakan persentuhan kita dengan suatu perkara. Keluasan dan kedalaman kehadiran kondisi-kondisi ini dalam pikiran dan jiwa kita sangat bergantung pada sejauh mana reaksi, pertemuan, persentuhan, dan hubungan kita dengan objek-objek eksternal. Pengetahuan ialah suatu keyakinan yang kita miliki yang hadir dalam syarat-syarat tertentu dan terwujud karena terbentuknya hubungan-hubungan khusus antara subjek (yang mengetahui) dan objek (yang diketahui) dimana hubungan ini sama sekali kita tidak ragukan. Pengetahuan merupakan tahap awal terjadinya pengetahuan yang kemudian melahirkan sikap dan pada gilirannya melahirkan perbuatan atau tindakan. Adanya pengetahuan yang baik tentang suatu hal, akan mendorong terjadinya perubahan perilaku pada diri individu, dimana pengetahuan tentang manfaat suatu hal akan menyebabkan seseorang bersikap positif terhadap hal tersebut, demikian pula sebaliknya (Eliizabeth, 2007). Adanya niat yang sungguh-sungguh untuk melakukan

suatu kegiatan akhirnya dapat menentukan apakah kegiatan itu betul-betul dilakukan. Mar'at (1984) mengatakan bahwa pengetahuan memiliki peranan dalam memunculkan sikap dan pengetahuan seseorang terhadap suatu objek tertentu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya.

Pengetahuan petani sangat membantu dan menunjang kemampuannya untuk mengadopsi teknologi dalam usahatani dan kelanggengan usahatani. Semakin tinggi tingkat pengetahuan petani maka kemampuannya dalam mengadopsi teknologi di bidang pertanian juga tinggi, dan sebaliknya (Sudarta, 2002). Pengetahuan merupakan tahap awal terjadinya pengetahuan yang kemudian melahirkan sikap dan pada gilirannya melahirkan perbuatan atau tindakan. Dengan adanya wawasan petani yang baik tentang suatu hal, akan mendorong terjadinya sikap yang pada gilirannya mendorong terjadinya perubahan perilaku.

2. Usahatani Cabai Merah Berkelanjutan

Kata “berkelanjutan” sekarang ini digunakan secara meluas dalam lingkup program pembangunan. Keberlanjutan dapat diartikan sebagai “menjaga agar suatu upaya terus berlangsung”, “kemampuan untuk bertahan dan menjaga agar tidak merosot”. Dalam konteks pertanian, berkelanjutan pada dasarnya berarti kemampuan untuk tetap produktif sekaligus tetap mempertahankan basis sumber daya. Menurut *Technical Advisory Committee of the CGIAR* 1988 dalam Reijntjes dkk (1999) menyatakan pertanian lanjutan adalah pengelolaan sumber daya yang berhasil untuk usaha pertanian guna membantu kebutuhan manusia yang berubah sekaligus mempertahankan atau meningkatkan kualitas lingkungan dan melestarikan sumber daya alam. Munasinghe (1993), mengemukakan bahwa pembangunan berkelanjutan memiliki tiga tujuan utama yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu tujuan sosial (*social objective*), tujuan ekonomi (*economic objective*), dan tujuan ekologi (*ecological objective*). Tiga komponen utama yang harus diperhatikan dalam upaya pembangunan pertanian berkelanjutan sehubungan dengan pembangunan berkelanjutan itu sendiri, adalah kegiatan pertanian harus menunjang terjadinya pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) dan meningkatkan kesejahteraan sosial (*social welfare*) serta memperhatikan kelestarian lingkungan (*environmental integrity*).

3. Usahatani

Usahatani merupakan suatu tempat atau sebagian dari permukaan bumi di mana pertanian diselenggarakan seorang petani tertentu, apakah ia seorang pemilik, penyakap atau manajer yang digaji himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat pada tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah itu dan sebagainya (Soekartawi, 1995).

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam usahatani cabai merah berkelanjutan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam usahatani cabai merah berkelanjutan yaitu:

a. Sikap

Sikap mempengaruhi perilaku petani terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristalkan sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap (Azwar, 1997). Sikap dapat didefinisikan sebagai perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam tindakannya. Komponen-komponen sikap adalah pengetahuan, perasaan, dan kecenderungan evaluatif terhadap suatu objek atau subjek yang memiliki konsekuensi yakni bagaimana seseorang berhadapan dengan objek sikap. Tekanannya pada kebanyakan pengkajian dewasa ini adalah perasaan atau emosi (Van den Ban, 1999).

b. Pengetahuan

Semakin tinggi tingkat pengetahuan petani maka kemampuannya dalam mengadopsi teknologi di bidang pertanian juga tinggi, dan sebaliknya. Dimana pengetahuan timbul karena adanya hasrat ingin tahu dalam diri manusia, hasrat ingin tahu tadi timbul karna banyak sekali aspek kehidupan yang masih gelap bagi manusia dan manusia ingin mengetahui kebenaran dari kegelapan tersebut (Soekanto, 2010). Pendidikan yang tinggi juga mempengaruhi pola pikir petani dalam memutuskan untuk berusahatani cabai merah berkelanjutan. Pendidikan non formal juga berpengaruh seperti adanya penyuluhan tentang usahatani cabai merah. Seperti pelatiba-pelatihan tentang bagaimana cara budidaya cabai merah yang baik.

c. Keterampilan

Keterampilan adalah sebagai kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan suatu rangkaian tugas yang berkembang dari hasil pelatihan dan pengalaman. Keahlian seseorang tercermin dengan seberapa baik seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan yang spesifik, seperti mengoperasikan suatu peralatan, berkomunikasi efektif atau mengimplementasikan suatu strategi bisnis (Blanchard & Thacker, 2004). Jadi, keterampilan adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu baik secara fisik maupun mental (Budi W. Soetjipto, 2002). Usahatani cabai merah di Desa Panjupian Kecamatan Tapaktuan sudah turun temurun sehingga hampir seluruh petani cabai merah telah memiliki kemampuan yang dikatakan cukup baik. Ketepatan petani dalam membudidayakan cabai merah sudah sangat baik begitu juga dengan kecepatan cara budidayanya.

d. Efikasi Diri (*Self Efficacy*)

Self efficacy adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsi orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Bandura juga menggambarkan *Self Efficacy* sebagai penentu bagaimana orang merasa, berfikir, memotivasi diri, dan berperilaku (Bandura, 1994:2). Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi.

Schunk (Anwar, 2009:23) mengatakan bahwa *self efficacy* sangat penting perannya dalam mempengaruhi usaha yang dilakukan, seberapa kuat usahanya dalam memprediksi keberhasilan yang akan dicapai. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Woolfolk (Anwar, 2009:23) bahwa *self efficacy* merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri atau tingkat keyakinan mengenai seberapa besar kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas tertentu untuk mencapai hasil tertentu.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

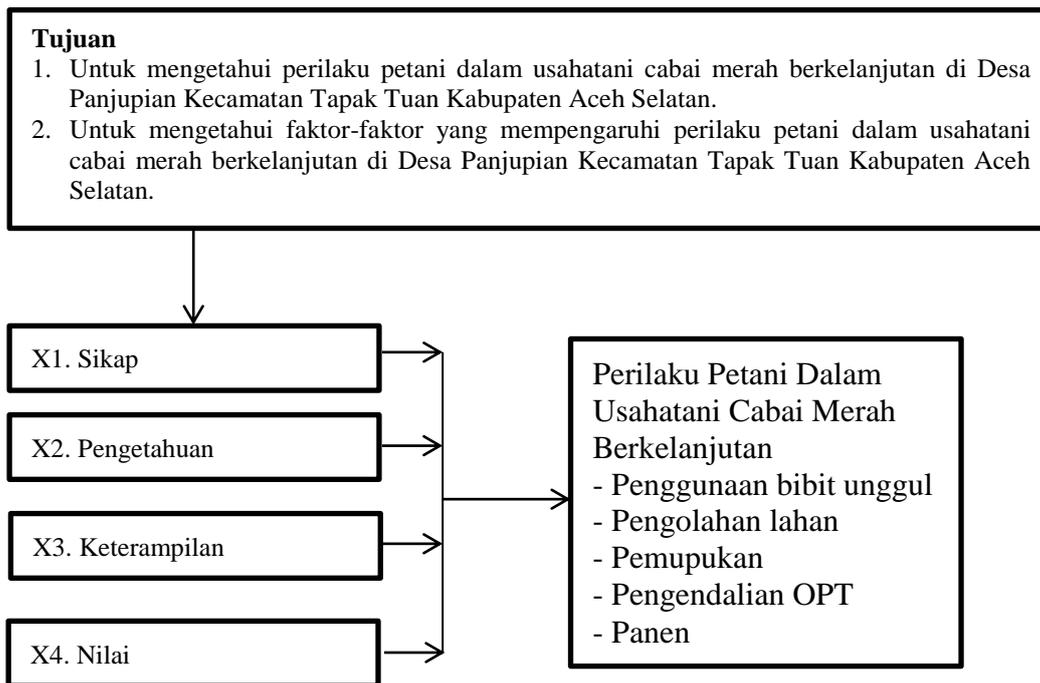
Herminingsih (2014), yaitu tentang Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Perilaku Petani Tembakau di Kabupaten Jember. Perilaku merupakan cara bertindak yang menunjukkan tingkah laku seseorang dan merupakan hasil kombinasi antara

pengembangan anatomis, fisiologis, dan psikologis, refleksi dari hasil sejumlah pengalaman belajar seseorang terhadap lingkungannya yang dapat dilihat dari aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), keterampilan (*psychomotoric*), dan tindakan nyata (*action*). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani terhadap risiko perubahan iklim dalam pengembangan usahatani tembakau di Kabupaten Jember. Faktor-faktor seperti umur, pendidikan formal, pengalaman memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku petani dalam berusahatani tembakau. Sedangkan pendidikan nonformal, jumlah anggota keluarga, luas lahan, rasio harga, frekuensi kegagalan panen, dan jenis lahan memiliki pengaruh tidak nyata terhadap perilaku petani dalam berusahatani tembakau.

Pratiwi dan Sudrajat, (2012) Perilaku Petani Dalam Mengelola Lahan Pertanian di Kawasan Rawan Bencana Longsor (Studi Kasus Desa Sumberejo Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku petani dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam mengelola lahan pertanian perilaku dalam mengelola lahan pertanian di kawasan rawan bencana longsor di Desa Sumberejo Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara. Dalam penelitian ini perilaku petani diukur dari 8 variabel dalam mengelola lahan yaitu mengolah lahan pertanian, pembibitan, pemupukan dan frekuensi pemupukan, pengairan dan frekuensi pengairan, pemberantasan hama dan penyakit, penyiangan, cara mencegah erosi dan longsor. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani meliputi umur petani, tingkat pendidikan petani yang ditamatkan, lama bertani, pengetahuan petani terhadap kawasan rawan bencana longsor, dan frekuensi penyuluhan yang diikuti oleh petani. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar petani di Desa Sumberejo masih tergolong rendah dalam mengelola lahan pertanian, yaitu perilaku petani yang tidak berwawasan lingkungan. Faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap kecenderungan perilaku petani dalam mengelola lahan pertanian adalah umur petani, lama bertani dan penyuluhan.

C. Kerangka Pemikiran

Penyusunan kerangka pemikiran pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah didalam pengarahannya penugasan akhir. Kerangka pemikiran perilaku petani dalam usahatani cabai merah (*Capsicum annum l.*) berkelanjutan di desa Panjupian Kecamatan Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran perilaku petani dalam usahatani cabai merah (*Capsicum annum L.*) berkelanjutan di desa Panjupian Kecamatan Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh.